

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Implementasi

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Secara etimologis (Wahab, 2008) menyatakan pengertian implementasi yang dikutip dari Kamus Webster sebagai berikut:

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan yang akan menimbulkan dampak terhadap sesuatu seperti halnya program yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Anggaberu yang bertujuan untuk membentuk karakter agar berdampak langsung kepada siswanya.

Pengertian implementasi lainnya dikemukakan oleh Mulyasa (2003) Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dijelaskan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek).

Jadi implementasi seperti yang diterangkan oleh Mulyasa merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan bertujuan memberikan suatu dampak yang baik kepada siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Usman (2002) Implementasi bermula pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi merupakan suatu proses dan suatu hasil, karena keberhasilan suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan hasil akhir (*output*), yaitu tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih melalui pelaksanaan program kegiatan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Menurut Hornby and Parnwell, mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. (Gunawan, 2014). Jadi karakter mencakup moral dan reputasi yang melekat pada diri seseorang.

- 2.1.2.2 Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Musfiroh, 2008)

Dari definisi tersebut mengandung pokok bahwa karakter merupakan segala sesuatu yang berkaitan tentang sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan seseorang yang menghasilkan nilai kebaikan.

- 2.1.2.3 Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

- 2.1.2.4 Menurut Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. (Gunawan, 2014).

Dari definisi tersebut hal pokok yang bisa ditangkap yaitu karakter merupakan ciri khas yang dimiliki setiap individu dan telah mengakar pada kepribadian sehingga inilah yang akan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, dari definisi tersebut juga mencerminkan bahwa untuk mengubah karakter seseorang dibutuhkan usaha yang besar karena karakter yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah ciri khas yang melekat pada diri individu.

- 2.1.2.5 Menurut Doni Koesoema A. memahami bahwa katakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

- 2.1.2.6 Sedangkan Imam Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau

melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.(Adisusilo, 2014)

Dari definisi tersebut bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak. Tindakan yang dilakukan oleh setiap individu merupakan sebuah spontanitas dan tidak dipikirkan lagi.

2.1.3 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Sedangkan hal senada yang dikemukakan Gunawan (2014) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)". Istilah pendidikan karakter masih mengalami kerancuan pengertian dalam masyarakat. Ketidaktepatan pemaknaan terhadap pendidikan karakter antara lain: (a) pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran budi pekerti, (b) pendidikan karakter merupakan tanggungjawab guru agama dan PKN, dan (c) pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi mata pelajaran baru di kurikulum.

Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. (Zubaedi, 2015, h. 14)

Jadi pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Zubaedi (2015) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Syukur (2014) juga mendefinisikan Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.

Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

2.1.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar

pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. (Syukur, 2014, h. 49)

Definisi tersebut mengandung hal pokok bahwa nilai adalah sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak dalam mengambil sebuah keputusan, nilai juga melekat pada diri seseorang karena mencerminkan atas tindakan yang dilakukan seseorang.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. (Zubaedi, 2015, h. 72-73)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Kedua, Pancasila. Ketiga, budaya. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut :

- 2.1.4.1 *Religius*: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2.1.4.2 *Jujur*: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2.1.4.3 *Toleransi*: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 2.1.4.4 *Disiplin*: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
- 2.1.4.5 *Kerja Keras* perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 2.1.4.6 *Kreatif*: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 2.1.4.7 *Mandiri*: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 2.1.4.8 *Demokrasi*: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 2.1.4.9 *Rasa Ingin Tahu*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar Cinta tanah air cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 2.1.4.10 *Semangat Kebangsaan*: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 2.1.4.11 *Cinta Tanah Air*: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 2.1.4.12 *Menghargai Prestasi*: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 2.1.4.13 *Bersahabat/Komunikatif*: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 2.1.4.14 *Cinta Damai*: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- 2.1.4.15 *Gemar Membaca*: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 2.1.4.16 *Peduli Lingkungan*: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 2.1.4.17 *Peduli Sosial*: sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 2.1.4.18 *Tanggung Jawab*: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan TuhanYang Maha Esa. (Zubaedi, 2015, h. 76)

2.1.4.1 Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Elearning Pendidikan, 2011)

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. (Listyarti, 2012, h. 5)

Definisi diatas mencerminkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Azzel (2011) menyatakan bahwa Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman: 12-19 yaitu :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
أَكْبَرُ عَظِيمٌ ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Ayat diatas menerangkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqman:12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Selain itu, Luqman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap

bijak (hikmah). Luqman menerapkan pendidikan anak dari hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Sikap bijak luqman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

“PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.”(PP No.55, 2007)

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu (1) *keyakinan agama*, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) *ibadat*, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) *pengetahuan agama*, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) *pengalaman agama*, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) *konsekuensi dari keempat unsur tersebut* adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. (Mustari, 2014, h. 3-4)

Al-Utsaimin (2012) Shalat merupakan tiang agama. Barangsiapa yang mendirikannya, maka berarti ia mendirikan agamanya. Barangsiapa yang menjaganya, niscaya Allah *subhanahu wa ta'ala* akan senantiasa menjaganya. Sehingga shalatnya seorang hamba tersebut dapat menjadi cahaya baginya dalam kehidupannya, cahaya di dalam kuburnya, cahaya pada saat dia menjumpai Allah *subhanahu wa ta'ala* begitu pula cahaya ketika melawati jembatan penyeberangan.

Mengenai sholat jama'ah para ulama sepakat bahwa itu ketaatan yang paling halal, paling ditekankan, dan paling diutamakan. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan dalam Kitab-Nya dan diperintahkan untuk dikerjakan hingga ketika dalam keadaan takut. Maka dari itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَ الَّذِينَ كَفَرُوا
لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَحِدَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أذىٌ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ١٠٢

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu” (Qur’an 4:102)

Dalam konteks pendidikan, tidak hanya laki-laki saja yang dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun perempuan juga diperbolehkan untuk melaksanakannya. Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah semata-mata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara kekuatan kaum muslimin, keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih.

Dalam sebuah hadits *Muttafaqun 'alaih*, dari Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam bahwasanya beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم
والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam., bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”. Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka tergalang erat.

Ali (2013) mengatakan bahwa Cara melakukan shalat berjamaah adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun shalat berjamaah. Hal ini didasarkan pada petunjuk Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah menurut riwayat Abu Daud dan lafadznya berasal dari dua hadits yang shahih sabda Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam Artinya:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا،

فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا، فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ

“Sesungguhnya imam dijadikan agar diikuti, maka jika ia sudah bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Jika ia sudah rukuk, maka rukuklah kalian. Jika ia sudah mengucapkan “*sami'allâhu liman hamidah*”, maka ucapkanlah “*Rabbana lakal hamdu*”. Jika ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan jika ia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk semuanya.”

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surat An- Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا ۝ ١٠٣ [سورة النساء, ١٠٣]

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Qur’an 4:103)

Mujaddid (2015) menyatakan bahwa Shalat dzuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut.

Berdasarkan teori nilai karakter religius yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator. Jadi indikator karakter religius antara lain sebagai berikut:

- 2.1.4.1.1 Siswa mengantri ketika berwudhu
- 2.1.4.1.2 Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu
- 2.1.4.1.3 Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- 2.1.4.1.4 Siswa berani untuk mengumandangkan adzan
- 2.1.4.1.5 Siswa semangat untuk shalat berjamaah

2.1.4.2 Karakter Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-sidq* (الصدق) yang berarti benar, jujur. Al- Asfihani yang dikutip oleh Salih bin Abdillah bin Humaidah menyebutkan bahwa Jujur adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. (Nasirudin, 2015, h. 2)

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.

(Kesuma, 2012) mengatakan jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut sikap jujur adalah sebuah sikap selalu berupaya menyesuaikan antara informasi dan fenomena yang terjadi, makna jujur tak ternilai harganya.

(Mustari, 2011) Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat yang positif dan mulia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan), dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Yuga (2013) “Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. (h. 96), sehingga kejujuran sangat penting untuk dimiliki seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya karena kejujuran mencakup semua hal.

Husama (2015) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Menurut Mahmud Yaumi (2014) jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.(h. 87), kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

Menanamkan sifat kejujuran dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua dan anak-anak untuk mengupayakan dan mengatakan yang sebenarnya serta mendorong orang lain juga untuk berbuat yang sama. Ada enam cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan kejujuran terhadap anak-anak, yaitu sebagai berikut: (1) Peneladanan, (2) Penyontohan, (3) Keterlibatan, (4) Penguatan, (5) Kebersamaan, dan (6) Membicarakannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka bohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya.

Menurut Elfindri, dkk mengungkapkan bahwa langkah praktis yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan kejujuran adalah : Guru mesti menepati janji setiap yang dijanjikan kepada siswa. Diantaranya kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa guru. Disiplin dalam proses belajar mengajar, serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh *reward*, sementara yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran ketidakjujuran yang dibuat.

Berdasarkan teori nilai karakter jujur yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter jujur untuk dijadikan sebagai indikator dalam penelitian penulis. Jadi indikator karakter jujur antara lain sebagai berikut:

2.1.4.2.1 Membuat dan Mengerjakan Tugas Secara Benar

2.1.4.2.2 Tidak mencontek dan memberikan contekan

2.1.4.3 Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sebuah rasa taat dan patuh kepada nilai yang dipercaya yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin yaitu patuh terhadap aturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

Dalam hal ini kata disiplin itu sendiri berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat”. Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku.

Pada hakekatnya, disiplin adalah hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab (Efirlin, dkk, 2014:30).

James Drever salah seorang ahli dibidang psikologi menyatakan bahwa disiplin ialah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri individu sesuai dengan hal hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Atau, teori disiplin dalam psikologi dari segi psikologis merupakan perilaku individu yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan norma yang telah ditetapkan (<https://seputarpengetahuan.co.id>, akses 18 Mei 2020).

Hurlock (1980:123) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa perilaku disiplin adalah suatu bentuk reaksi terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan sebagai wujud hidup bersosial, yang bertujuan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan berperilaku disiplin anak dapat mengontrol diri atas kemauan atau keinginan yang berlebih. Berperilaku disiplin ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan anak akan menjadi lebih teratur sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Menurut Christinana Hari Soetjningsih, ada empat unsur penting dalam perilaku disiplin, antara lain yaitu :

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan
- 3) Hukuman bagi pelanggaran peraturan
- 4) Hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan.

Adapun Hurlock (1981:84), berpendapat sama bahwa unsur-unsur perilaku disiplin ada empat, diantaranya adalah peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku

Komponen perilaku disiplin antara lain yaitu, peraturan (petunjuk tingkah laku), konsistensi (memotivasi tingkah laku yang baik), penghargaan (membuat anak mengerti apakah perilakunya dapat diterima atau tidak), dan hukuman sebagai akibat melanggar peraturan (mengajarkan anak untuk mengerti aturan, menghentikan tingkah laku yang salah). Oleh karena itu, untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak maka buatlah peraturan atau sosialisasikan peraturan yang berlaku, kemudian konsisten terhadap peraturan sebelumnya. Berikan penghargaan pada anak jika anak mematuhi peraturan dan beri hukuman jika anak melanggar peraturan (Sujiono, 2005, h. 30).

Dari pendapat Chistiana Hari Soetjningsih di atas, dapat dikatakan bahwa komponen perilaku disiplin yang telah dijabarkan sangat efektif dalam

menanamkan perilaku disiplin, dan peneliti sependapat dengan teori ini, bahwasanya dalam berperilaku disiplin memang memerlukan suatu komponen tersebut yang berfungsi sebagai penguat berlangsungnya penanaman perilaku disiplin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan terutama lingkungan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan indikator disiplin sebagai berikut:

2.1.4.3.1 Patuh pada tata tertib sekolah

2.1.4.3.2 Membuang sampah pada tempatnya

Diantara ajaran mulia yang sangat ditekankan dalam islam adalah disiplin. Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat Hud ayat 112 yang berbunyi :

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".(Q.S Hud : 112).

Allah Subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap teguh dan tetap berjalan pada jalan yang lurus. Karena hal tersebut merupakan sarana yang membantu untuk memperoleh

kemenangan atas musuh dan menangkal semua perlawanan mereka. Lalu Allah melarang bersikap melampaui batas, karena sesungguhnya sikap ini mendatangkan kehancuran diri, sekalipun dalam bersikap terhadap orang musyrik.

Allah Subhanahu wa ta'ala memberitahukan pula bahwa Dia Maha Melihat semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, Dia tidak akan lalai terhadap sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

2.2 Penelitian Relevan

2.2.1 Nur Hidayati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga”. (1) konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga adalah berkonsep kepada nilai dan ajaran agama Islam, unggah-ungguh dan budaya Jawa, visi dan misi sekolah, serta tata tertib sekolah; (2) implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga dilaksanakan oleh siswa dan semua warga sekolah termasuk kepala sekolah dan guru dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar dan implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, dan sistem *reward and punishment*) serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran; (3) faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga terbagi menjadi dua, yaitu faktor *intern* (keadaan siswa itu sendiri) dan faktor *ekstern*

(visi dan misi sekolah, kekuatan dari guru dan dukungan seluruh *stakeholders*, kegiatan yang sudah terprogram dan budaya sekolah, prinsip kebersamaan antar warga sekolah, jumlah siswa yang tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk mengontrol, sarana dan prasarana serta fasilitas yang baik, dan lingkungan yang kondusif); (4) faktor penghambatnya juga dapat digolongkan menjadi dua, faktor *intern* (kondisi siswa itu sendiri dan perbedaan karakter pada masing-masing siswa) dan faktor *ekstern* (perbedaan kebudayaan antara sekolah dengan rumah, kurangnya waktu pengawasan ketika siswa di luar sekolah, lingkungan bergaul, dan mediasosial).

2.2.2 Imro'Atul Latifah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Impelementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiasaan-pembiasaan tersebut erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius siswa MTs NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang dengan tujuan untuk membiasakan siswa bertingkah laku yang baik, baik itu hubungannya dengan Allah SWT., diri sendiri, orang lain maupun lingkungan masyarakat. Nilai religius merupakan nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia.

2.2.3 Khabib Ashidiq melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul "Implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'Ruf Minhajut Tholabah Kembangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif

Minhajut Tholabah adalah melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin di madrasah meliputi (kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan), kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Kemudian implementasi melalui mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum. Selanjutnya melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

